

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan gambaran pola hidup keluarga yang selalu menjaga dan memperhatikan kesehatan setiap anggotanya. PHBS melibatkan berbagai tindakan kesehatan yang dilakukan dengan kesadaran, sehingga anggota keluarga mampu mandiri dalam menjaga kesehatan dan berkontribusi aktif dalam kegiatan kesehatan di lingkungan masyarakat (Putri, Rosdiana, & Nisa, 2019). Penerapan PHBS bertujuan supaya kualitas hidup keluarga dapat meningkat, sekaligus mencegah penyebaran penyakit di lingkungan sekitar (Dayani, Hervin Yoki, & Rizkiana, 2022)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar oleh individu, keluarga, atau masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit (Afrizal & Athallaisya Adinda, 2022). PHBS tidak hanya melibatkan kebiasaan kebersihan pribadi seperti mencuci tangan dengan sabun atau menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mencakup upaya promotif dan preventif dalam aspek kesehatan, seperti imunisasi, pola makan sehat, dan olahraga teratur. PHBS adalah salah satu strategi utama untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara mandiri (Addin, Setyono, Daffa, Akmal, & Suryanto, 2021)

Implementasi PHBS berperan penting dalam membangun keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat yang sadar kesehatan. Kebiasaan baik yang dimulai dari lingkup keluarga dapat menciptakan pola hidup sehat yang berkelanjutan. Keluarga menjadi pilar utama dalam mendidik dan membentuk perilaku sehat bagi setiap anggotanya, terutama anak-anak (Niswa Salamung, S. Kep., Ns. et al., 2021). Penerapan PHBS di tingkat rumah tangga dapat berdampak luas pada kesehatan masyarakat, karena keluarga yang sehat berkontribusi pada terciptanya lingkungan masyarakat yang sehat pula (Maulana et al., 2023)

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga berdampak positif secara sosial dan ekonomi. Meningkatnya kesadaran akan PHBS, beban penyakit menular maupun tidak menular dapat berkurang, yang pada akhirnya menurunkan biaya perawatan kesehatan (Syukrianto, 2024). Masyarakat yang sehat cenderung

memiliki produktivitas yang lebih tinggi, sehingga memberikan kontribusi signifikan pada pembangunan nasional. Oleh karena itu, PHBS tidak hanya sekadar menjadi kebiasaan, tetapi juga sebuah investasi jangka panjang untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Khaeriyah & Kurniawaty, 2021)

2.1.1 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan siswa. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat menjadi tempat ideal untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat sejak dini. Berbagai kegiatan seperti mencuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan toilet menjadi langkah awal penerapan PHBS di sekolah (Aminah, Huliatusunisa, & Magdalena, 2021)

Penerapan PHBS di sekolah berfungsi sebagai sarana promosi kesehatan yang efektif bagi siswa. Kebiasaan yang ditanamkan di lingkungan sekolah cenderung berdampak jangka panjang pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan guru dan tenaga kependidikan sangat penting dalam membangun budaya sehat ini, dengan memberikan teladan dan pengawasan terhadap perilaku siswa (Novika, Sayati, & Murni, 2024)

Partisipasi aktif siswa dalam program kesehatan di sekolah memperkuat penerapan PHBS. Kegiatan seperti piket kelas, lomba kebersihan, dan sosialisasi tentang pentingnya perilaku sehat dapat meningkatkan kesadaran siswa. Interaksi antar siswa juga memengaruhi pembentukan pola perilaku positif, sehingga menciptakan budaya sehat di kalangan komunitas sekolah (Alfiana, Peranganing, & Utami, 2024).

Dampak positif dari penerapan PHBS di sekolah tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh lingkungan sekitar. Sekolah yang bersih dan sehat mencerminkan komitmen terhadap kesehatan masyarakat. Program PHBS di sekolah turut mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan (Nurmahmudah, Puspitasari, & Agustin, 2018).

2.2 Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan adalah upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah penyakit melalui perubahan perilaku yang positif (Kumar & Preetha, 2012). Konsep ini tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga komunitas dan organisasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan yang optimal (Syamsi Norma Lalla, 2024) . Menurut World Health Organization (2024) promosi kesehatan bertujuan untuk memberikan kontrol lebih besar kepada masyarakat terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mereka. Dengan demikian, promosi kesehatan mencakup berbagai pendekatan, termasuk pendidikan kesehatan, kebijakan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya promosi kesehatan semakin meningkat seiring dengan tingginya angka penyakit tidak menular yang sebagian besar dapat dicegah melalui gaya hidup sehat (Ernawati, 2022)

Salah satu strategi utama dalam promosi kesehatan adalah pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan program kesehatan. (Ester, SKM., n.d.) Pendekatan ini menekankan pada identifikasi kebutuhan kesehatan lokal dan solusi yang relevan, sehingga masyarakat merasa memiliki dan mendukung program yang dijalankan. Pemberdayaan komunitas melalui pelatihan dan pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu mengambil keputusan kesehatan yang lebih baik. Contohnya, kampanye kebersihan lingkungan dan promosi perilaku sehat di sekolah-sekolah telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi dan pola hidup sehat. Promosi kesehatan berperan sebagai katalis untuk mengubah budaya dan perilaku masyarakat secara berkelanjutan (Lina Eta Safitri, Nurlaila Agustikawati, & Putri Adekayanti, 2022)

Kebijakan kesehatan juga menjadi elemen penting dalam promosi kesehatan, terutama dalam menciptakan regulasi yang mendukung terciptanya lingkungan yang sehat. Kebijakan seperti larangan merokok di tempat umum, penyediaan ruang hijau, dan kampanye anti-obesitas adalah contoh langkah konkret dalam promosi kesehatan. Pemerintah bersama lembaga terkait memiliki

tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat diterapkan secara efektif dan merata di seluruh lapisan masyarakat. Namun, implementasi kebijakan sering kali menghadapi tantangan, seperti resistensi masyarakat atau keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan keberhasilan program promosi kesehatan (A. Kurniawan, Putri, & Widiani, 2019)

Promosi kesehatan juga tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan teknologi modern, yang memungkinkan penyebaran informasi kesehatan secara luas dan cepat. Media sosial, aplikasi kesehatan, dan platform digital lainnya telah menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang berbagai isu kesehatan. Dengan dukungan teknologi, pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih cepat. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pengukuran dampak dari program promosi kesehatan secara real-time, sehingga intervensi dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan. Melalui kombinasi pendekatan tradisional dan modern, promosi kesehatan diharapkan dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Nurmala et al., 2018)

2.2.1 Metode Promosi Kesehatan

Metode promosi kesehatan merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat (Kaewnaknaew, 2024). Metode ini mencakup berbagai bentuk, seperti media cetak, elektronik, dan digital, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik audiens. Dalam praktiknya, media promosi kesehatan harus dirancang secara menarik, informatif, dan relevan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diingat. Penggunaan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan konten yang berbasis data ilmiah menjadi kunci efektivitas media promosi kesehatan. Dengan memanfaatkan teknologi dan strategi komunikasi yang tepat, media promosi kesehatan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara lebih luas (Sutrisno & Sinanto, 2022).

Metode promosi kesehatan memiliki peran penting yang terletak pada kemampuannya untuk menjadi sarana edukasi yang efektif dalam mengubah perilaku masyarakat menuju pola hidup sehat (Ichsan Trisutrisno, Hasnidar, Rohani Retnauli Simanjuntak, Sunomo Hadi, Efendi Sianturi Tasnim, Laeli Nur Hasanah, Lusyana Gloria Doloksaribu Niken Bayu Argaheni, Icca Stella Amalia Janner Pelanjani Simamora, & Santa Maria Pangaribuan, 2020). Dalam konteks ini, media promosi kesehatan tidak hanya memberikan informasi tetapi juga berfungsi sebagai motivator untuk mendorong masyarakat mengambil tindakan positif. Misalnya, poster tentang pentingnya mencuci tangan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan penyakit menular. Selain itu, iklan layanan masyarakat melalui televisi atau media sosial dapat memengaruhi persepsi masyarakat tentang pentingnya vaksinasi. Oleh karena itu, metode promosi kesehatan memiliki peran strategis dalam membangun budaya kesehatan yang lebih baik di masyarakat (Lina Eta Safitri et al., 2022)

Pengembangan metode promosi kesehatan memerlukan perencanaan yang matang, termasuk analisis kebutuhan audiens, penentuan pesan utama, dan pemilihan saluran komunikasi yang tepat. Dalam proses ini, kolaborasi antara tenaga kesehatan, ahli komunikasi, dan desainer grafis menjadi penting untuk memastikan kualitas media yang dihasilkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pesan yang dirancang sesuai dengan konteks budaya dan sosial masyarakat cenderung lebih efektif dalam mengubah perilaku. Selain itu, pengujian awal terhadap media yang dirancang dapat membantu mengidentifikasi kekurangan dan meningkatkan daya tarik serta keefektifan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, proses evaluasi menjadi bagian integral dari pengembangan media promosi kesehatan (Purwadi, Setiaji, & Maryam, 2019).

Tantangan dalam penggunaan metode promosi kesehatan meliputi keterbatasan akses terhadap media di daerah terpencil, literasi masyarakat yang rendah, dan persaingan dengan informasi yang tidak valid di era digital. Solusi untuk mengatasi hal ini diperlukan inovasi dalam bentuk media yang lebih inklusif, seperti pemanfaatan media audio untuk masyarakat yang memiliki keterbatasan membaca. Pemerintah dan organisasi kesehatan harus memastikan keberlanjutan program promosi kesehatan melalui pendanaan yang memadai dan

pelatihan untuk tenaga kesehatan. Dengan menghadapi tantangan ini, media promosi kesehatan dapat terus berkembang menjadi alat yang efektif untuk mendukung upaya peningkatan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan (Maryam, 2024).

Pemilihan strategi dalam menerapkan promosi kesehatan harus dilakukan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan konten atau informasi yang akan disampaikan, kondisi audiens atau penerima (termasuk aspek sosio-budaya), serta elemen lain yang terkait dengan lingkungan komunikasi, seperti waktu dan tempat. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan; oleh karena itu, kombinasi berbagai teknik biasanya diperlukan untuk memaksimalkan hasil (Muhamad Sahli, 2025).

2.3 Metode ACEJ

Salah satu metode pembelajaran yang secara tidak langsung merupakan cara untuk memaksimalkan hasil pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih tepat dan lebih cepat sesuai dengan kemampuan siswa adalah metode pembelajaran ACEJ. Melalui pembinaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan, pendekatan ACEJ bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Hasan (2015) menyatakan bahwa pendekatan ACEJ berhasil dalam meningkatkan keinginan anak-anak untuk belajar, rasa ingin tahu, dan motivasi untuk belajar, serta membantu mereka memahami materi yang diajarkan dengan mudah.

Adanya pemikiran dalam pendekatan ACEJ (Active, Creative, Effective, dan Joyful) dalam pembelajaran (Sipahutar, Basri, & Sari, 2023). Pembelajaran yang menyenangkan adalah strategi, konsep, dan praktik pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran yang bermakna, pembelajaran yang terhubung, pembelajaran aktif, dan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak-anak.

Sehingga, metode ACEJ dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang menekankan pembelajaran yang bermakna, terhubung, dan aktif sesuai dengan perkembangan psikologis anak-anak. Metode belajar ACEJ (Active, Creative, Effective, Joyful) adalah melalui pengembangan

keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan masa depan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tetapi juga merangsang motivasi, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk belajar (Idawati, Laksono, & Fatimatuzzahra, 2022).

a. Active

Active berkaitan dengan kepercayaan diri dan rasa ingin tahu remaja dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang suatu topik. Pendekatan ACEJ memberikan prioritas yang beragam, termasuk partisipasi aktif siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang menjadi prioritas utama. Salah satu pendekatan yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pengajaran adalah pembelajaran aktif (Hasan et al., 2015; Sadwika & Liska, 2022)

b. Creative

Pendekatan ini mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah atau tugas secara kreatif dan imajinatif. Mereka dapat mencari jawaban asli dan menyelidiki konsep-konsep baru. Berkenaan dengan kreativitas, diharapkan unsur-unsur kognitif siswa akan berkembang. Pemetaan kognitif membantu dalam hal ini. Pemetaan kognitif adalah proses menggambarkan ide-ide tentang suatu subjek atau masalah. Peta kognitif adalah gambaran ide-ide tentang suatu masalah yang dikembangkan dari proses pemetaan (Hasan et al., 2015; Sadwika & Liska, 2022)

c. Effective

Metode ACEJ dirancang untuk memberikan manfaat bagi siswa melalui pembelajaran yang efektif. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Hasan et al., 2015; Sadwika & Liska, 2022)

d. Joyful

Berdasarkan konsep pembelajaran yang menyenangkan ini, siswa akan lebih termotivasi dan antusias untuk belajar dalam lingkungan yang menyenangkan dan menarik. Pendekatan ini menjadikan ruang kelas menjadi tempat yang bahagia dan menarik, sehingga siswa dapat menghargai proses belajar (Hasan et al., 2015; Sadwika & Liska, 2022)

2.3.1 Tujuan Metode ACEJ

Tujuan yang ingin dicapai dalam upaya promosi kesehatan dengan metode acej sendiri mengarah pada upaya pemberian materi pendidikan tentang kesehatan. Tujuan akhirnya mengarah pada tujuan hidup sehat yang mampu memberikan pengaruh kepada perilaku anak. Selain itu juga, tujuan yang ingin dicapai itu mengarah pada kemampuan anak untuk menjaga anak-anak dari penyakit (Nursyahfitri et al., 2024).

Tidak hanya pada aspek promosi kesehatan saja, metode pembelajaran ACEJ juga dapat diimplementasikan dalam metode pembelajaran lainnya. Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta pengajaran dan pembelajaran yang kontekstual, membantu meningkatkan kualitas pengajaran di lembaga pendidikan dan membuat pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan bagi guru maupun siswa (MICHAEL SEAN YOUNG, 2018)

2.3.2 Audiovisual

Metode audio visual memiliki peranan penting dalam penyampaian informasi karena kemampuannya menggabungkan elemen suara dan gambar. Kombinasi ini mampu menarik perhatian audiens dan mempermudah pemahaman pesan yang disampaikan. Penggunaan audio visual juga memungkinkan penyampaian informasi menjadi lebih interaktif dan dinamis dibandingkan media tekstual. Penelitian menunjukkan bahwa media ini efektif dalam meningkatkan daya ingat dan retensi informasi pada audiens. Keberhasilan ini berkaitan dengan kemampuannya memanfaatkan lebih dari satu indra manusia dalam proses belajar atau komunikasi (Saputro, Sari, & Winarsi, 2021).

Metode audio visual telah banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pemasaran, dan kesehatan. Dalam konteks pendidikan, media ini membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik melalui ilustrasi visual dan suara yang menarik. Di bidang pemasaran, keberadaan audio visual mampu meningkatkan daya tarik produk melalui iklan kreatif yang mudah diingat. Pada sektor kesehatan, video edukasi tentang perilaku hidup sehat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan penting kepada masyarakat. Setiap bidang memanfaatkan keunggulan media ini dalam

menjangkau audiens dengan cara yang lebih efektif dan efisien (Raudatussolihah, 2022).

Penggunaan media audio visual membutuhkan perencanaan yang matang agar pesan dapat disampaikan secara optimal. Kesesuaian antara konten, desain, dan format penyajian menjadi faktor penentu keberhasilan dalam penyampaian informasi. Penggunaan teknologi yang tepat juga mempengaruhi kualitas media ini, seperti pemilihan perangkat lunak yang mendukung animasi atau efek suara yang relevan. Penyusunan skrip yang terstruktur serta penggunaan narasi yang jelas turut memengaruhi efektivitas komunikasi. Keberhasilan media audio visual sangat bergantung pada sejauh mana elemen-elemen tersebut mampu dikombinasikan secara harmonis (Dr. Ahdar Djameluddin, S.Ag., S.Sos. & Dr. Wardana, 2019)

Pengembangan media audio visual terus berkembang seiring kemajuan teknologi digital yang semakin pesat. Inovasi seperti realitas virtual dan augmented reality mulai diintegrasikan untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif bagi pengguna. Tren ini tidak hanya membuka peluang baru, tetapi juga meningkatkan kompleksitas dalam proses produksi. Peran kreator konten menjadi semakin penting dalam menghasilkan media yang relevan dan berkualitas tinggi. Perubahan kebutuhan audiens dan perkembangan teknologi akan terus mendorong inovasi dalam pemanfaatan media audio visual di masa depan (Ichsan, Suraji, Muslim, Miftadiro, & Agustin, 2021).

2.3.3 Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pemahaman atau untuk memperlihatkan kepada siswa bagaimana melakukan sesuatu atau metode mengajar guru dengan cara memperagakan dan memperlihatkan kepada siswa suatu proses, keadaan, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau objek tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk nyata maupun tiruan melalui penggunaan berbagai jenis media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa dalam belajar (Zulkifli, Kristiawan, & Sasongko, 2022).

Hussain (2020) berpendapat bahwa Demonstrasi melibatkan penggambaran suatu pokok bahasan dalam kuliah atau pelajaran dengan menggunakan sesuatu

selain alat bantu visual rutin atau alat bantu instruksi lainnya. Demonstrasi dalam kimia dapat didefinisikan sebagai peristiwa pedagogis yang tujuannya adalah untuk mengilustrasikan suatu konsep ilmiah (Basheer, Hugerat, Kortam, & Hofstein, 2016).

Sedangkan menurut Purdiyanto, dkk (2021) Metode pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi merupakan suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang mudah, dan akan membuat siswa senang dalam melakukan pembelajaran Sehingga materi yang sebelumnya sulit dipahami oleh siswa, setelah menggunakan metode ini menjadi lebih mudah.

2.4 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif seseorang dalam memahami, mengingat, dan mengolah informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan mencakup berbagai aspek, termasuk fakta, konsep, dan keterampilan, yang digunakan untuk memahami dunia sekitar. Pemahaman yang diperoleh dari pengetahuan dapat memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Dalam konteks ilmu pengetahuan, pengetahuan dianggap sebagai akumulasi informasi yang terorganisir dan teruji. Sumber pengetahuan dapat berasal dari pengalaman pribadi, pendidikan formal, pengamatan, atau hasil penelitian ilmiah (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dikategorikan berdasarkan kedalaman pemahaman dan kemampuan menerapkan informasi yang dimiliki. Pengetahuan dasar mencakup pemahaman umum yang sederhana tentang suatu topik, sementara pengetahuan mendalam melibatkan analisis dan sintesis informasi secara lebih kompleks. Tingkatan pengetahuan juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk mengingat informasi, memahami konsep, serta mengaplikasikan dan mengevaluasi data yang relevan. Dalam dunia pendidikan, tingkat pengetahuan sering diukur melalui kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pengetahuan yang baik memerlukan pembelajaran berkelanjutan untuk memastikan pemahaman yang relevan dan akurat (Nafiati, 2021).

Pengetahuan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari bentuk informasi lainnya. Pengetahuan bersifat dinamis karena dapat berkembang dan berubah seiring dengan bertambahnya temuan atau wawasan baru. Pengetahuan juga bersifat sistematis karena tersusun dalam kerangka yang teratur dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Validitas menjadi ciri utama pengetahuan, yang berarti informasi yang dimiliki harus teruji dan dapat dipercaya. Pengetahuan sering kali bersifat kontekstual, yaitu relevan dengan situasi atau kondisi tertentu. Penyebaran pengetahuan juga bergantung pada media dan metode yang digunakan, baik secara lisan, tulisan, maupun digital (Ridwan, Syukri, & Badarussyamsi, 2021)

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, pengalaman, minat, dan kemampuan kognitif individu. Lingkungan sosial dan budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, karena interaksi dengan orang lain sering kali memberikan wawasan baru. Akses terhadap sumber informasi, seperti buku, internet, dan media massa, memengaruhi seberapa banyak informasi yang dapat diperoleh. Proses belajar yang efektif, baik melalui pendidikan formal maupun informal, dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Motivasi individu untuk terus belajar dan memahami hal-hal baru juga menjadi faktor penting dalam pengembangan pengetahuan (Dr. Ahdar Djameluddin, S.Ag., S.Sos. & Dr. Wardana, n.d.)